

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui Model Jigsaw dalam Pembelajaran PAI di SDN 76 Muaro Jambi

Andi Nurhasanah¹ Ibni Azka^{2*}

¹⁻²Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis: ibniazka@gmail.com*

Abstract. This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the cooperative learning model of the jigsaw type in science instruction for Grade V students at SDN 76/IX Muaro Jambi. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles to measure progressive improvements in student learning outcomes. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The subjects were all 20 students of Grade V at SDN 76/IX Muaro Jambi. In the pre-cycle stage, before the intervention, only 25% of the students achieved satisfactory learning outcomes, which was categorized as "not yet meeting expectations." After the implementation of the first cycle, student achievement improved to 50%, falling into the category of "approaching fairly successful." However, this result had not yet reached the expected level of success. In the second cycle, the application of the jigsaw-type cooperative learning model was further optimized. The results showed a significant increase, with 80% of students achieving successful outcomes, which was categorized as "approaching highly successful." This improvement demonstrates that the jigsaw model effectively enhances student engagement, individual and group accountability, and conceptual understanding in science learning. Therefore, this study concludes that the cooperative learning model of the jigsaw type has a positive impact on improving student learning outcomes in science. The researcher recommends that teachers, especially in science and religious education (PAI), adopt the jigsaw learning model as a strategic alternative to foster an active, enjoyable, and meaningful learning process. The collaborative nature of the model encourages students to take responsibility for their own learning and for helping their peers, creating a more supportive and productive classroom environment.

Keywords: Classroom Action Research, Cooperative Learning, Jigsaw Model, Learning Outcomes, Science Education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SDN 76/IX Muaro Jambi. Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 76/IX Muaro Jambi yang berjumlah 20 orang. Sebelum tindakan dilakukan (prasiklus), diketahui bahwa hasil belajar siswa hanya mencapai 25% atau berada pada kategori "belum memenuhi". Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar menjadi 50%, yang tergolong dalam kategori "mendekati cukup berhasil". Namun, hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Pada siklus II, penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* semakin dioptimalkan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan capaian nilai hasil belajar siswa mencapai 80%, yang masuk ke dalam kategori "mendekati sangat berhasil". Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab individu dan kelompok, serta pemahaman konsep siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Peneliti merekomendasikan agar guru-guru, khususnya dalam pembelajaran IPA dan Pendidikan Agama Islam (PAI), menerapkan model ini secara konsisten sebagai salah satu strategi alternatif untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Kooperatif, Model Jigsaw, Hasil Belajar, Pendidikan IPA.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan mutu dan kualitas pendidikan. Guru dituntut hasil belajar dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Karena menciptakan suasana kelas yang nyaman, hidup dan penuh inspirasi itu merupakan tugas dan tanggung jawab bagi guru. Namun tugas ini tidak mudah karena semakin majunya zaman semakin berkembang pula teknologi. Oleh karena itu tantangan sebagai tenaga pengajar atau guru adalah dapat menjadi *figure* dan contoh kreatif bagi setiap peserta didik dan menjadi nilai dalam setiap pencapaian kompetensi siswa.

Salah satu contoh dalam memperbaiki tingkat mutu pembelajaran adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah. Sudah banyak cara yang dilakukan oleh guru namun dalam kenyataannya mutu pembelajaran belum cukup memuaskan.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).

Pasal 5 ayat (7) disebutkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong hasil belajar dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses. Pembelajaran yang berpusat pada guru, suasana kelas yang kaku, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian siswa yang belum optimal dan penggunaan satu metode yang belum tepat.

Dibutuhkan suatu model pembelajaran yang multi approach dan strategi belajar mengajar yang variatif. Pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya. Siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan materi tentang ibadah haji dan kurban. Hal ini tampak belum maksimalnya kemampuan dalam menyebutkan rukun-rukun haji dan syarat berkurban. Dapat dilihat dari segi siswa ketika ditanya oleh guru, siswa tersebut menjawab dengan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru, suasana kelas yang kaku, enggan untuk bertanya dan siswa kurang fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian siswa yang belum optimal dan penggunaan satu metode yang belum tepat.

2. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, abservasi, dan refleksi (Subyantoro, 2009: 8-9).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 76/IX Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi, yang pelaksanaannya dimulai Mei sampai dengan Juli 2025 yang melibatkan seorang guru PAI sebagai peneliti, 2 guru (teman sejawat) untuk membantu mengambil data sebagai observator dalam pelaksanaan penelitian.

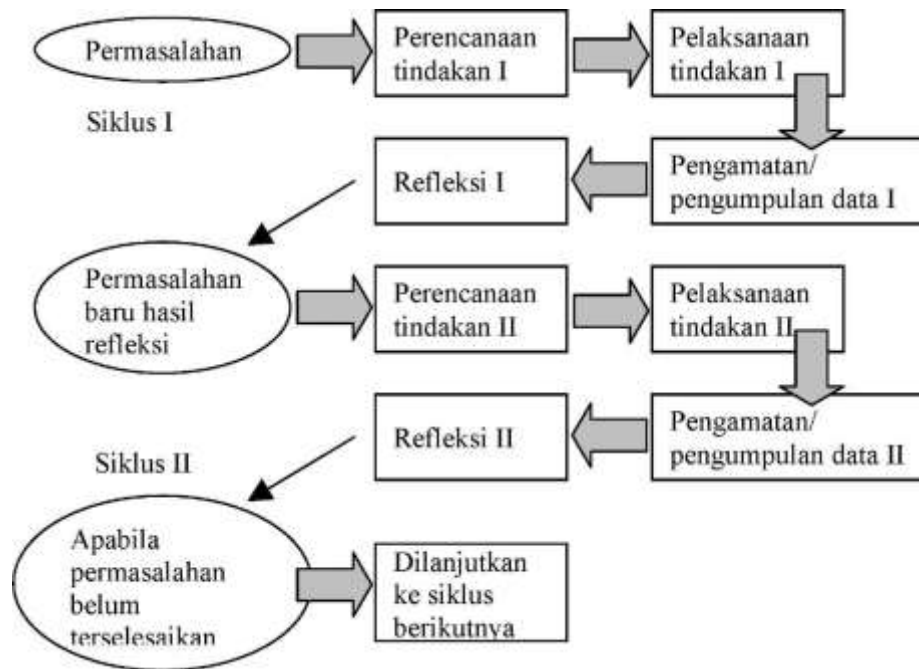
C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian adalah 20 siswa kelas V dipilihnya kelas tersebut, keadaan siswa dalam kelas tersebut heterogen. Peserta didik sebagian besar mengenal dan mampu waktu di kelas V dalam pelajaran PAI.

SDN 76/IX Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti mengetahui situasi, kondisi, dan permasalahan yang ada dalam pembelajaran Haji dan Kurban.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus masing-masing siklus meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi A, Suhardjono, Supardi (halaman 73) PTK dilaksanakan dalam bentuk Siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. Observasi menurut (James dan Dean, 2001:286) adalah “Mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis”.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian, instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya. Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.

3. Tes

Dalam penelitian teknik tes digunakan untuk menguji subjek, untuk mendapatkan data tentang peningkatan hasil belajar peserta didik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa dokumen-dokumen baik berupa dokumen primer maupun sekunder yang menunjang proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi meliputi dokumentasi untuk data dan dokumentasi dalam proses. Dokumentasi untuk data merupakan dokumen-dokumen yang sudah ada dan digunakan sebagai data berupa data tentang sekolah. Sedangkan dokumentasi dalam proses merupakan dokumen yang diambil ketika melakukan penelitian dan digunakan untuk mengetahui segala aktivitas siswa dan guru saat melakukan tindakan, sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan tindakan.

F. Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI materi perkalian bilangan. Keabsahan data dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014: 369).

G. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah menganalisis dan kualitatif menurut model Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2014: 247), aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (kesimpulan/verifikasi):

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti. Selain itu data yang diperoleh dari wawancara guru dan siswa juga direduksi sesuai dengan masalah, yaitu tentang implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw*.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan dengan prosedur yang berlaku, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Perubahan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus I dan terevisi pada siklus II.

Data kuantitatif merupakan proses perhitungan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus yang dilakukan dengan perhitungan.

$$\text{Skor} = \frac{B \times 100}{N}$$

Keterangan :

B = Jumlah butiran dijawab dengan benar

N = Banyak butiran soal nilai

3. PEMBAHASAN

Cooperative Learning adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok (Solihatin, 2007: 4). Selanjutnya Slavin dalam Solihin (2007: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* menempatkan siswa sebagai sistem kerja sama dan mencapai sesuatu hasil yang optimal dalam belajar. Menurut Burton dalam Nasution (1995: 148) group proses atau proses kelompok ialah cara individu mengatakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin, *Cooperative Learning* adalah belajar bekerja sama berkenaan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang perwujudan riilnya siswa bekerja dalam grup-grup kecil dan saling membantu belajar materi akademik. Pada *Cooperative Learning* siswa bekerja bersama-sama dalam tim yang keanggotaannya adalah 4 atau 5 siswa.

Pembelajaran *Cooperative Learning* model Jigsaw ini mengambil cara bekerja sebuah gergaji (zigzag) yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2017: 217). Seperti yang diungkapkan Lie (1999: 73), bahwa pembelajaran Cooperative model Jigsaw ini merupakan model belajar Cooperative dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai

enam orang secara heterogen dan siswa saling bekerja sama ketergantungan secara positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Berdasarkan lembar hasil observasi siswa dan guru pada pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan setiap indikator aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran yaitu pada siklus 2 pertemuan I hasil observasi aktivitas siswa mendapatkan skor 72,3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan II memperoleh skor lebih tinggi yaitu 80,4 dengan kategori baik. Selanjutnya pada observasi aktivitas guru pada siklus 2 pertemuan I mendapatkan skor 88,4 dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan II meningkat menjadi 96,4 dengan kategori sangat baik. Hasil tindakan pada siklus ini pun telah mencapai kriteria indikator kesuksesan siswa dan guru yang telah ditetapkan oleh peneliti, oleh karena itulah penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya atau berhenti pada siklus ini.

Dapat dilihat juga bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 76/IX Muaro Jambi dengan melalui II siklus. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada prasiklus presentase keberhasilan siswa hanya 25%, meningkat pada siklus I menjadi 50% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 80%.

4. KESIMPULAN

Proses pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di SD Negeri 76/IX Muaro Jambi berdasarkan Observasi awal pada temuan peneliti dikelas V kondisi hasil belajar siswa masih rendah hanya 5 orang yang berhasil (25%) siswa yang belum berhasil 10 orang (50%), pada siklus I hanya 10 orang yang berhasil (50%) 10 orang yang belum berhasil (50%), pada siklus II meningkat 18 orang yang berhasil (80%) 2 orang yang belum berhasil (20%).

Hasil observasi siswa dan guru pada pelaksanaan dari tiap-tiap siklus. Dapat dilihat pada siklus 1 pertemuan I keaktifan siswa mencapai 54,5% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 65,2% ini meningkat sebesar 10,7%. Selanjutnya pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan I memperoleh skor 42,9% sedangkan pada pertemuan II skor meningkat menjadi 63,4% ini meningkat sebesar 20,5%.

Hasil lembar hasil observasi siswa dan guru pada pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan setiap indikator aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran yaitu pada siklus 2 pertemuan I hasil observasi aktivitas siswa mendapatkan skor 72,3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan II memperoleh skor lebih tinggi yaitu

80,4 dengan kategori baik. Selanjutnya pada observasi aktivitas guru pada siklus 2 pertemuan I mendapatkan skor 88,4 dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan II meningkat menjadi 96,4 dengan kategori sangat baik. Hasil tindakan pada siklus ini pun telah mencapai kriteria indikator kesuksesan siswa dan guru yang telah ditetapkan oleh peneliti, oleh karena itulah penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya atau berhenti pada siklus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2003). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davies, I. K. (2000). *Pengelolaan belajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Gulo. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Haryanto. (2003). *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). (1994). *Garis-garis besar program pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). (1994). *Petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. (2003). *Standar kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lambas, dkk. (2004). *Materi pelatihan terintegrasi buku 3, modul 25*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mudjiono. (1992). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1988). *Sejarah pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars.
- Nasution, S. (1995). *Dikdaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi, Y., Yasin, B., & Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Solihatin, E. (2007). *Cooperative learning: Analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyantoro. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Semarang: Widya Karya.

- Sungkowo. (2003). *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Suparwoto. (2004). *Kemampuan dasar mengajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami, dkk. (2018). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas 3. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(6), 544.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.